

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan perubahan kemajuan dunia yang sangat pesat menuntut setiap individu untuk mampu berkompetisi secara sehat dan berkemajuan. Kondisi ini memberikan pengaruh bagi kehidupan individu baik dalam bekerja, belajar, berkomunikasi, bersosial dan bermasyarakat maupun dalam memanfaatkan waktu luang. Bersama dengan hal tersebut akan terus mengalami kejadian-kejadian dalam hal persaingan, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia kerja yang membuat individu harus memiliki kesadaran karir dari usia perkembangan karir yang seharusnya.

Sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahkan segala yang ada di bumi ini untuk fasilitas karir. Sebagaimana yang tertuang dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 29:¹

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. Al-Baqarah: 29)

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam memberikan kesadaran terhadap pemahaman diri dan lingkungan individu. Hurlock (1994: 146) menyebut masa remaja sebagai periode krisis.² Masa krisis tersebut bermula pada suatu periode ketika anak tersebut dapat membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses. Pada periode inilah anak diharapkan dapat memperoleh dasar-dasar terhadap pengetahuan dan informasi yang menunjang

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, DEPAG, dengan SK No.26 Tahun 1967. Juz I, hal. 13

² [File.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122_HERLINA/PERKEMBANGAN%20MASA%20REMAJA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122_HERLINA/PERKEMBANGAN%20MASA%20REMAJA.pdf). hal. 4

keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan orang dewasa dan dapat mempelajari berbagai hal yang baru.

Sebagaimana Allah SWT memerintahkan agar menekuni suatu karir harus memerlukan ilmunya. Dalam Firman Allah SWT Qur'an surat Al-Israa' ayat 36.³

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (QS. Al-Israa’:36)

Hendaknya sejak awal karir perlu dipersiapkan para remaja, dan mereka perlu dibantu dalam menyusun perencanaannya, memutuskan pilihan karirnya baik berupa studi lanjut atau pekerjaan dengan harapan hari depannya yang lebih baik. Usia remaja yang masuk ke dalam jenjang peserta didik di tingkatan SMP tahap masa tentatif yang rata-rata berusia 12-18 tahun⁴, dan dalam kehidupannya di masa remaja awal yang sedang mengalami masa transisi dimana mereka berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Perubahan pada masa peralihan tersebut terjadi secara bersamaan yakni perubahan pada fisik dan psikis. Pada aspek fisik mereka mengalami pertumbuhan pesat dan psikologis yang berkembang, mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain dalam arti mudah terpengaruh, mereka mudah berubah dan hal itu berdampak pada pola pikir mereka baik sebagai individu, sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Dampak dari kondisi tersebut dapat mengakibatkan berbagai permasalahan, salah satunya mengenai pandangan peserta didik terhadap perencanaan studi lanjut dan pilihan karir. Pada masa inilah anak sering

³ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Op Cit*, Juz. 15, hal. 429

⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 119

merasa cemas, takut, bimbang, minder, tidak percaya diri, dan mudah terpengaruh lingkungan.

Era globalisasi dan pemberlakuan pasar bebas Asia Tenggara yang dikenal dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015 semakin meningkat dan mempertajam persaingan di bursa tenaga kerja. Masyarakat Ekonomi Asean tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional seperti dokter, pengacara, akuntan dan lainnya.⁵ Memasuki tahun 2016, kebijakan MEA mulai diterapkan oleh pemerintah negara-negara ASEAN termasuk Indonesia, sehingga tenaga kerja asing akan berseliweran di negeri ini, begitu pula sebaliknya pekerja Indonesia pun akan tersebar di beberapa negara ASEAN.⁶ Masuknya tenaga asing ke Indonesia mengindikasikan bahwa para tenaga lokal harus mempersiapkan diri untuk persaingan yang lebih ketat dan berat karena persaingan yang diuntungkan adalah ada tenaga kerja yang mempunyai keahlian. Sesuai hasil riset dari ILO yang menyatakan bahwa keuntungan dari MEA akan jelas dinikmati oleh para tenaga kerja ahli dan para perusahaan tiap negara.⁷

Hampir semua sektor kerja mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja, keadaan ketenagakerjaan pada bulan Agustus 2016 sebesar 125,44 juta orang. Sedangkan jumlah penduduk bekerja meningkat sebanyak 3,59 juta orang, jumlah pengangguran turun sebanyak 530 ribu orang.⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa dengan peningkatan jumlah penduduk yang bekerja lebih besar dibandingkan dengan pengangguran yang menurun, sebagai barometer bahwa suatu pekerjaan atau karir merupakan hal yang penting, sehingga perlu adanya perencanaan bagi para peserta didik sedini mungkin untuk

⁵ www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja.aec.

Diunduh pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 02.15 wib.

⁶ Selasar Ekonomi, "Apa itu MEA Masyarakat Ekonomi Asean", Jurnal Ekonomi, Selasar.Com, Diunduh pada tanggal 27 Januari 2017 pukul 02.50 wib

⁷ Selasar Ekonomi, *Ibid*, diunduh pada tanggal 27 Januari pukul 03.05 wib

⁸ BPS (Badan Pusat Statistik) <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1230>. Jadwal rilis 07 November 2016. Diunduh pada tanggal 28 Januari 2017 pukul 01.15 wib

mempersiapkan diri dan menggali potensi yang di miliki sehingga lebih matang dalam memilih dan menentukan karir.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6⁹ dilakukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dikelola dengan baik. Maka, dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan oleh Terry dalam bukunya Hikmat mengatakan bahwa “ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan”.¹⁰

Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use human beings and other resources. The basic resources are subjected to the fundamental functions of management-planning, organizing, actuating, and controlling in order that the stated objectives are achieved. Manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, dilakukan untuk menentukan dan mencapai menyatakan tujuan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya. Sumber daya dasar dikenakan fungsi mendasar dari manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar tujuan yang dinyatakan tercapai¹¹

Manajemen merupakan salah satu faktor kunci yang sangat berperan dalam suatu organisasi, sebuah organisasi yang baik ditandai dengan baiknya manajemen pengelolaan organisasi. Manajemen sebuah organisasi secara umum memiliki empat unsur yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat unsur manajemen ini membuat sebuah organisasi berjalan baik dan memperoleh hasil yang maksimal¹². Adapun untuk kebutuhan akan manajemen dalam bimbingan dan konseling sudah merupakan suatu

⁹ Permendiknas no 39 tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 berbunyi: “Beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konelor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan”.

¹⁰ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 12

¹¹ Arusma Linda S, Suwarjo, “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA N 4 Yogyakarta, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*”, Volume 1, Nomor 2, 2013, hal.3

¹² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2004, hal. 25.

keharusan, karena manajemen berhubungan erat dengan usaha pencapaian tujuan. Manajemen bimbingan dan konseling merupakan suatu proses untuk perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*) terhadap aktifitas-aktifitas pelayanan bimbingan dan konseling.

Kaitan antara bimbingan dan konseling dengan manajemen sekolah, secara khusus bimbingan dan manajemen sekolah mempunyai hubungan yang bersifat mutualistik. Winkel sebagaimana yang dikutip Saidah menjelaskan bahwa manajemen sekolah membutuhkan pelayanan bimbingan di sekolah supaya pelayanan bimbingan menaruh perhatian maksimal pada kepentingan peserta didik.¹³

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak (peserta didik). Pendidikan di sekolah ataupun lembaga yang lainnya bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan. Dalam masa ini, sekolah memiliki peranan yang penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Di sekolah-sekolah sendiri menampung peserta didik dari berbagai asal-usul dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan berbagai masalah sering terlihat di dalam sekolah itu sendiri. Untuk mengatasi keadaan yang seperti itu, maka sangatlah perlu untuk setiap sekolah melaksanakan bimbingan dan konseling. Juntika mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan bimbingan dan konseling secara baik pula. Dengan

¹³ Saidah, "Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah", Dalam Jurnal Al-Fikrah Vol. 5 Tahun 2014. hal. 14

melakukan bimbingan dan konseling pada peserta didik, pihak bimbingan dan konseling diharapkan mengerti dan memahami apa yang menjadi kebutuhan peserta didik secara komprehensif untuk disampaikan pada pihak sekolah.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pelayanan bantuan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai yang tertuang dalam Surat Keputusan Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit sebagaimana yang dikutip Arusma dan Suwarjo menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

Pelaksanaan bimbingan dan konseling secara terorganisir melalui organisasi bimbingan dan konseling akan mencapai tujuan dan dapat tepat sasaran serta efektif dan efisien perlu berdasarkan pada manajemen. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal maka konselor sekolah memerlukan kegiatan manajerial yang baik, dan kemampuan manajerial sesungguhnya merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh konselor sekolah. Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor menyatakan bahwa seorang konselor sekolah harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional yaitu seorang konselor dituntut mampu melakukan manajemen bimbingan dan konseling.

Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala aktifitas yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan bimbingan dan konseling.¹⁵ Disampaikan juga oleh Sugiyo bahwa Manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan

¹⁴ Arusma Linda Simamora, dan Suwarjo, *Ibid*, hal. 4

¹⁵ Hikmat, *Op Cit*, hal. 12

kegiatan, pengorganisasian aktifitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia, dan mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.¹⁶ Akan tetapi bagaimana *me-manage* bimbingan dan konseling sehingga bisa tercapai tujuan mulai sebagaimana digariskan di dalam konsep-konsepnya, yang dibuktikan dalam bentuk hasil-hasil yang bermanfaat. Oleh sebab itu, manajemen bimbingan dan konseling akan semakin penting dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling pada lembaga pendidikan.

Begitu pentingnya sebuah manajemen dalam sebuah program, termasuk program layanan bimbingan dan konseling, karena suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan tercipta, terselektora, dan tercapai apabila tidak memiliki sistem manajemen yang berkualitas, dalam artian dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah serta faktor pendukungnya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah seperti sarana, prasarana, waktu, dan dana yang sudah tersusun dengan sistematis.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting. Maka, program-program yang telah di rencanakan harus dilakukan seutuhnya sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbud Nomor 0433/P/1993 menyebutkan bahwa “Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir”.¹⁷

Mengenai penjelasan sesuai SKB Mendikbud tersebut, bidang bimbingan yang di jadikan sebagai dasar pijakan dari pembahasan adalah bimbingan karir. Bimbingan karir merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk memilih, menyiapkan diri, mencari dan

¹⁶ Sugiyo, “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, Widya Karya, Semarang, 2012, hal. 28.

¹⁷ Arusma dan Suwarjo, *Op Cit.* hal. 6

menyesuaikan diri terhadap karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal sehingga dapat menemukan karir dan melaksanakan karir yang efektif dan memberi kepuasan dan kelayakan.¹⁸

Bimbingan karir bukan satu kesatuan yang berdiri sendiri, dan bukan pula suatu keistimewaan melainkan merupakan penekanan. Bimbingan karir merupakan bagian atau salah satu wujud kegiatan atau program umum bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, maka bimbingan karir merupakan bagian dari penyelenggaraan kurikulum sekolah.

Bimbingan karir merupakan salah satu aspek dari bimbingan dan konseling. Menurut Ahmad dalam skripsinya menyatakan bahwa pada saat ini bimbingan karir mendapatkan tekanan dalam hal pelaksanaannya, khususnya di sekolah-sekolah SMP dan SMA. Pada kenyataannya masih ada peserta didik tamatan SMP atau SMA yang tidak melanjutkan pendidikannya karena suatu sebab yang tidak dapat dihindarkan.¹⁹ Oleh karena itu, Para peserta didik membutuhkan bimbingan yang baik khususnya berkaitan dengan pilihan studi masa depan dan pekerjaan atau dengan kata lain mendapat bimbingan karir secara bijaksana. Dengan demikian para peserta didik akan mengetahui apa yang akan dipilihnya, melanjutkan studi atau akan langsung terjun di dunia pekerjaan.

Berkaitan dengan penjelasan diatas, maka nampak jelas bahwa bimbingan karir mempunyai fungsi penunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku. Sebagai usaha pendidikan, maka bimbingan karir memusatkan perhatian utamanya pada peserta didik dan pada penciptaan situasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Munandir bahwa bimbingan dan konseling karir di sekolah untuk melayani semua peserta didik. Jadi tidak hanya di tujukan untuk

¹⁸ Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hal. 8

¹⁹ Kamaludin Ahmad, "*Pelaksanaan Bimbingan Karir Bagi Siswa Kelas Cerdas Istimewa (Pengayaan) SMA N 1 Sedayu Bantul Yogyakarta*", Skripsi UIN Sunan Kallijaga Yogyakarta, 2013, hal. 17.

segolongan peserta didik tertentu saja, yaitu peserta didik yang bermasalah karir. Semisal dalam hal mendapatkan informasi kerja, merupakan kebutuhan semua peserta didik meskipun bangkali ada peserta didik tertentu yang tidak merasakan adanya kebutuhan akan hal tersebut.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak (peserta didik). Pendidikan di sekolah ataupun lembaga yang lainnya bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang dalam masa transisi menuju pada kedewasaan. Dan SMP 1 Gebog merupakan salah satu dari sekian ratus ribu sekolah yang ada di Indonesia, sekian ribu sekolah yang ada di propinsi Jawa Tengah, dan sekian puluhan sekolah yang ada di kabupaten Kudus yang ikut berperan aktif dan peduli terhadap masa depan peserta didik terutama mengenai perencanaan studi lanjut dan kesesuaian terhadap pilihan karir.

Dalam hal ini, peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik agar mampu berkembang dengan optimal. Selain itu juga, berfungsi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun yang berasal dari luar sekolah.

Awal sejarahnya SMP Persiapan Gebog merupakan cikal bakal adanya SMP 1 Gebog mulai aktif untuk menerima peserta didik dengan membuka 1 kelas pada tahun 1961, kemudian pada tahun 1962 menerima peserta didik 2 kelas. Dan pada tanggal 18 Desember 1962 Menteri Pendidikan Indonesia memberikan surat keputusan 02 yang menyatakan bahwa SMP Persiapan Gebog mulai tanggal per 1 Agustus 1962 diubah menjadi SMP Negeri 1 Gebog Kudus.²⁰

Sekolah SMP 1 Gebog merupakan salah satu dari sekolah yang letak geografisnya paling utara dari pusat jantung kota Kudus, yang tepatnya

²⁰ <http://www.smp1gebog.sch.id/html/profil.php?id=profil&kode=12&profil=sejarah%20>.
Diunduh pada tanggal 17 November 2016 pukul 22.40 wib.

terletak di Desa Gondosari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang memiliki sejarah panjang sebagai sekolah rintisan yang berada di pedesaan. SMP 1 Gebog letaknya sangat strategis yang berada di pinggir jalan raya menuju obyek wisata rintisan Rahtawu tempat pegunungan yang asri dan indah. Adapun jarak sekolah SMP 1 Gebog ke kota Kudus sekitar 20 KM dari kantor Kabupaten Kudus. Lokasi sekolah SMP 1 Gebog dekat dengan kantor pusat pabrik rokok Sukun, dan termasuk kompleks sekolah, perkantoran dan pabrik rokok.

Sekolah SMP 1 Gebog memiliki sederet keunggulan dalam prestasi akademik dan prestasi non akademik. Untuk prestasi akademik, SMP 1 Gebog pernah berada di ranking 1 Ujian Nasional tingkat kabupaten Kudus, Juara 3 Ujian Nasional tingkat kabupaten Kudus dan diraihnya secara berturut-turut, dan Juara 1 Nilai Ujian Nasional tertinggi secara personal (peserta didik). Dan untuk tingkat standar sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional, yang sekarang berubah menjadi SSN –Sekolah Standar Nasional-) SMP 1 Gebog menduduki peringkat 46 se provinsi Jawa Tengah. Dan perlu diketahui juga jumlah SSN se-Jawa Tengah berjumlah 60 sekolah, sedangkan SMP1 Gebog berada pada peringkat 46.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SMP 1 Gebog lokasinya berada di pedesaan namun mampu bersaing dengan sekolah Sekolah Standar Nasional (SSN) lainnya.

Untuk prestasi non akademik yang berturut-turut pernah di raih oleh peserta didik baik di tingkat Kabupaten, Provinsi atau Nasional, bahkan pernah sampai ke Internasional. Diantara lombanya adalah lomba debat berbahasa asing, lomba rebana, lomba tenis meja, lomba pidato bahasa Inggris, lomba karya ilmiah, lomba tenis lapangan, lomba bola voli dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya motivasi yang kuat untuk menyalurkan minat dan bakat peserta didik serta bimbingan dari seluruh dewan guru termasuk guru bimbingan dan konseling.²²

²¹ www.smp1gebog, *Ibid*, pukul 22.50 wib.

²² www.smp1gebog, *Ibid*, pukul 23.00 wib.

Sejak berdirinya SMP 1 Gebog, sudah banyak para alumni SMP 1 Gebog yang bekerja di berbagai bidang diantaranya ada yang menjadi Pegawai, Guru, Pedagang, Dokter, polisi, TNI, Pengusaha, Dosen, menjadi petinggi di MPR RI dan lain sebagainya. Untuk yang alumni SMP 1 Gebog dan menjadi guru (mengajar) di SMP 1 Gebog berjumlah 13 orang. Selama 50 Tahun SMP 1 Gebog sudah berganti sebanyak 15 kepala sekolah.²³

Adapun kondisi populasi sekarang di SMP 1 Gebog bisa digambarkan dengan jumlah total peserta didik tahun 2016/2017 berjumlah 801 peserta didik dengan rincian untuk kelas 7 berjumlah 272 peserta didik, kelas 8 berjumlah 261 peserta didik, dan kelas 9 berjumlah 267 peserta didik. Untuk jumlah gurunya total 41 orang (1 orang Kepala Sekolah, dan 5 orang diantaranya sebagai guru bimbingan dan konseling), Tata Usaha/Karyawan berjumlah 5 orang, dan tukang kebun berjumlah 5 orang.²⁴

Setelah melakukan penelitian awal (*pre research*), terdapat permasalahan pokok yang menuntut adanya kinerja profesional bimbingan konseling dan maksimalisasi pemberdayaan layanan konseling, khususnya konseling bimbingan karir bagi peserta didik.

Adapun permasalahan yang muncul diantaranya yaitu; *Pertama*. Perencanaan program setelah pelaksanaan Daftar Cek Masalah (DCM), para guru BK membuat perencanaan yang sesuai dengan angket DCM yang disebarluaskan untuk peserta didik setelah melalui penyaringan. Namun demikian, perencanaan pun bisa dicapai di belakang/akhir artinya munculnya permasalahan baru pada situasi dan kondisi dari peserta didik bisa juga dijadikan sebagai perencanaan program²⁵.

Kedua, Komunikasi dan koordinasi tugas guru bimbingan dan konseling secara struktural. Dalam proses wawancara peneliti dengan guru BK yang mengampu kelas IX, peneliti bertanya tentang layanan bimbingan karir perihal bagaimana pihak guru BK mengetahui tentang hasil out put peserta

²³ www.smp1gebog. *Ibid*, Pukul 23.05 wib.

²⁴ Wawancara dengan Guru BK merangkap Penanggungjawab bidang kelulusan dan urusan kepeserta didikan SMP 1 Gebog Kudus, Bapak Drs. Toat Supriyanto, tanggal 04 Januari 2017.

²⁵ Wawancara dengan Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Bapak Drs. Saripin tanggal 04 Januari 2017.

didik untuk melanjutkan study kemana, dan peserta didik yang tidak melanjutkan jenjang sekolah setelah dilakukan layanan bimbingan karir?

“Jawab guru BK: pada awalnya pihak kami memberikan formulir mengenai akan melanjutkan jenjang sekolah selanjutnya kepada peserta didik untuk di isi, seharusnya formulir itu dikembalikan lagi kepada kami agar pihak kami mengetahui peserta didik melanjutkan ke SMA, SMK, MA, PONPES atau Kerja. Namun kenyataannya formulir itu tidak dikembalikan kepada kami. Sehingga kami mengetahui status peserta didik setelah keluar dari SMP melalui mengklarifikasi ke sekolah-sekolah, bertanya pada teman peserta didik yang kebetulan berkunjung ke sekolah SMP, dan kadang menanyakannya ketika bertemu dengan yang bersangkutan atau teman-temannya. Namun secara tidak sengaja, guru BK lain yang mendengar proses wawancara tersebut langsung mengklarifikasi bahwa *follow up* dari formulir yang di isi peserta didik tersebut dikumpulkan ketika pengambilan Ijazah.” Jadi, hal ini menjadikan keinginan peneliti untuk mengetahui sejauhmana pola komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Koordinator guru BK, Guru BK, dan TU.²⁶

Ketiga, Pengenalan dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Secara umum, empat layanan bidang bimbingan dan konseling yang diterapkan pada kelas VII, VIII, dan IX setiap layanan bidang bimbingan konseling tersebut ditanamkan kepada peserta didik sebagai benteng setelah lulus dari SMP 1 Gebog. Namun, hasil dari wawancara *pra research* masih perlu tindakan pengamatan yang lebih mendalam lagi. Karena dalam proses wawancara peneliti dengan koordinator BK dan salah satu guru BK seolah-olah pengenalan dan penanaman nilai-nilai keagamaan masih sekedar sebagai “*lipstik*” saja, tanpa mengarah pada substansi nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

Selain permasalahan diatas, yang menjadi permasalahan sehingga menguatkan untuk melakukan penelitian adalah latarbelakang pendidikan (*background*) guru BK. Dan tugas tambahan guru BK dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang multi tugas serta juga menduduki posisi yang sangat vital dalam struktur tersebut. Sehingga berdasarkan informasi awal tersebut, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam

²⁶ Wawancara, *Ibid*, tanggal 04 Januari 2017.

untuk mengungkapkan Bagaimanakah Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Bimbingan Karir di SMP 1 Gebog Kudus?

B. Fokus Penelitian

Pada prinsipnya manajemen memuat makna segala upaya menggerakkan individu (pribadi) ataupun kelompok untuk bekerja sama dalam mendayagunakan sumber daya dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan. Apabila diterapkan dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka manajemen bimbingan dan konseling adalah upaya atau cara yang digunakan kepala sekolah untuk mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana prasarana) dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan.

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry, fungsi manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan supaya tercapai tujuan. Bimbingan dan konseling sebagai suatu organisasi, sebagai suatu proses pemberi layanan akan mencapai tujuan jika didukung dengan manajemen.

Bimbingan karir merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik untuk memilih, menyiapkan diri, mencari dan menyesuaikan diri terhadap karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal sehingga dapat menemukan karir dan melaksanakan karir yang efektif dan memberi kepuasan dan kelayakan. Makna lainnya adalah membantu dalam rangka mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, pemilihan lapangan pekerjaan atau jabatan (profesi) tertentu serta membekali diri agar siap memangku jabatan tersebut dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perencanaan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus?
2. Bagaimanakah pengorganisasian manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus?
3. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus?
4. Bagaimanakah pengawasan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus.

Tujuan khususnya adalah:

1. Mengetahui tentang perencanaan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus.
2. Mengetahui pengorganisasian manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus.
3. Mengetahui pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus.
4. Mengetahui pengawasan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor sekolah dalam manajemen bimbingan dan konseling terutama pada basis bimbingan karir.

2. Secara Praktis

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui keadaan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di sekolahnya dan memberikan masukan akan manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir.

b. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan konselor sekolah sebagai dasar kebijaksanaan dan memberikan tambahan pengetahuan bagi SMP 1 Gebog Kudus dalam hal manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan tambahan referensi pengalaman dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir.

F. Sistematika Penelitian Tesis

Sistematika penelitian tesis dengan judul “Manajemen bimbingan dan konseling berbasis bimbingan karir di SMP 1 Gebog Kudus diantaranya;

1. Bagian Awal.

Bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran secara umum muatan isi tesis, yang memuat antara lain; latar belakang masalah, batasan masalah atau fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian tesis.

BAB II berisi Landasan Teori, diantaranya mencakup konsep manajemen bimbingan dan konseling, tujuan manajemen bimbingan dan konseling, dan fungsi manajemen bimbingan dan konseling. Penelitian

terdahulu yang terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling, dan kerangka berpikir.

BAB III adalah Metode penelitian, yang memuat antara lain; jenis dan pendekatan penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatannya kualitatif naturalistik. Lokasi penelitian yang menguraikan gambaran secara umum geografis dan demografi SMP 1 Gebog Kudus. Subjek dan objek, untuk subjek dan objek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru bimbingan dan konseling. Sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang memuat antara lain; gambaran umum tentang SMP 1 Gebog sebagai objek penelitian, sejarah berdiri dan perkembangannya, Deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V adalah Penutup yang memuat interpretasi dan kesimpulan dari peneltian yang dilakukan, saran-saran, kata penutup.

3. Bagian Akhir.

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.